

**SELF-CONTROL NABI YUSUF AS DALAM QS. YUSUF: 23-24: ANALISIS
KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-TAHRIR WA AL-TANWIR**

Fasma Arzi Hakim, Moh. Jufriyadi Sholeh

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

arzhakim555@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep *self-control* dalam kisah Nabi Yusuf AS, khususnya pada Surah Yusuf ayat 23-24, dengan merujuk pada Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *al-Tabrîr wa al-Tanwîr* karya Ibn ‘Āshūr. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk *self-control* yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf AS serta relevansinya bagi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis berdasarkan penafsiran kedua mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* Nabi Yusuf AS tercermin dalam kemampuannya menahan dorongan hawa nafsu, menjaga kehormatan diri (*‘iffah*), bersabar dalam menghadapi ujian, serta mengutamakan ketaatan kepada Allah SWT. Penelitian ini menemukan bahwa kedua mufasir sepakat memaknai penolakan Nabi Yusuf AS terhadap godaan Zulaikha sebagai bentuk *self-control* yang berakar pada keimanan. Perbedaannya, Tafsir *al-Misbah* menonjolkan aspek psikologis dan kontekstual dalam proses pengendalian diri, sedangkan Tafsir *al-Tabrîr wa al-Tanwîr* lebih menekankan dimensi spiritual dan analisis kebahasaan ayat.

Kata Kunci: *self-control*; nabi Yusuf; tafsir *al-misbah*; tafsir *al-tabrîr wa al-tanwîr*

**SELF-CONTROL OF PROPHET YUSUF IN SURAH YUSUF (12): 23–24: A
COMPARATIVE STUDY OF TAFSIR AL-MISBAH AND AL-TAHRIR WA AL-
TANWIR**

Abstract

This study examines the concept of *self-control* in the story of Prophet Yusuf, particularly in Surah Yusuf verses 23–24, by referring to Tafsir *al-Misbah* by M. Quraish Shihab and Tafsir *al-Tabrîr wa al-Tanwîr* by Ibn ‘Ashur. The study aims to explore the forms of *self-control* demonstrated by Prophet Yusuf and their relevance to human life. This research employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected through documentation techniques and analyzed using a descriptive-analytical method based on the interpretations of the two exegetes. The findings reveal that Prophet Yusuf's *self-control* is reflected in his ability to restrain worldly desires, preserve personal chastity (*‘iffah*), remain patient in the face of trials, and prioritize obedience to Allah. The study further finds that both exegetes interpret Prophet Yusuf's rejection of Zulaikha's temptation as a manifestation of *self-control* rooted in faith. However, they differ in emphasis: Tafsir *al-Misbah* highlights the psychological and contextual dimensions of *self-control*, whereas Tafsir *al-Tabrîr wa al-Tanwîr* places greater emphasis on the spiritual aspects and linguistic analysis of the Qur'anic verses.

Keywords: *self-control*; prophet Yusuf; tafsir *al-misbah*; tafsir *al-tabrîr wa al-tanwîr*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya memuat aspek hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal. Salah satu bentuk penyajiannya adalah melalui kisah-kisah umat terdahulu yang sarat dengan pelajaran (*'ibrab*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf/12: 111. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai media *tazkiyah al-nafs* dan pembinaan karakter spiritual melalui berbagai bentuk penyajian. Dengan demikian, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mendorong pembaca untuk tidak berhenti pada aspek historis semata, melainkan menggali makna dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. (Rifai dkk., 2024)

Di antara kisah-kisah dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf AS dalam Surah Yusuf dikenal sebagai *absan al-qasas* karena struktur naratifnya yang utuh serta kandungan nilai moral dan spiritual yang mendalam. (Hanif, 2018) Figur Nabi Yusuf AS merepresentasikan keteladanan dalam kesabaran, kebijaksanaan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi, baik dalam kondisi tertindas maupun ketika berada dalam posisi kekuasaan. (Karima, 2024) Salah satu episode penting dalam kisah tersebut adalah peristiwa godaan Zulaikha yang menunjukkan manifestasi *self-control* sebagai bentuk keteguhan iman dan integritas moral. (Ibnuansyah dkk., 2022)

Problematika rendahnya *self-control* tercermin dalam meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan sosial, termasuk kekerasan seksual. Data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024 mencatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat sekitar 10% dibandingkan tahun 2023 yang berjumlah 401.975 kasus. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa berbagai upaya pencegahan yang telah dilakukan masih menghadapi tantangan yang serius. Di samping faktor sosial dan lingkungan, fenomena ini juga mengindikasikan lemahnya kemampuan sebagian individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, dan hawa nafsu yang berpotensi melahirkan perilaku menyimpang.

Fenomena tersebut telah mendorong lahirnya berbagai penelitian mengenai kisah Nabi Yusuf AS dari perspektif psikologi maupun tafsir. Pertama, penelitian Hanik Mahliatussikah 2016, yang berjudul "*Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*" menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis kepribadian tokoh-tokoh dalam kisah Nabi Yusuf. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf mencerminkan dominasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk superego Islami sebagai bentuk pengendalian diri. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada analisis kepribadian tokoh dan belum secara khusus mengkaji konsep *self-control* melalui perspektif tafsir Al-Qur'an. (Mahliatussikah, 2016)

Kedua, penelitian Rahmat Ibnuansyah dkk. 2022, yang berjudul "*Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surah Yusuf*" menjelaskan bahwa nafsu dalam Surah Yusuf memiliki kecenderungan mendorong manusia kepada keburukan, sedangkan pengendaliannya dilakukan melalui nilai-nilai *tazkiyatun nafs*. Meskipun penelitian ini membahas pengendalian nafsu, fokus kajiannya lebih diarahkan pada konsep tazkiyah dan belum menelaah *self-control* Nabi Yusuf AS melalui perbandingan penafsiran para mufasir. (Ibnuansyah dkk., 2022)

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kisah Nabi Yusuf AS umumnya masih berfokus pada aspek psikologis tertentu, seperti kepribadian, kecenderungan nafsu, dan proses *tazkiyatun nafs*. Kajian-kajian tersebut

belum secara khusus membahas *self-control* Nabi Yusuf AS sebagai tema utama melalui analisis tafsir. Selain itu, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang mengkaji *self-control* Nabi Yusuf AS secara komparatif berdasarkan Tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn ‘Āsyūr, khususnya pada QS. Yusuf/12:23–24 yang mengisahkan peristiwa godaan Zulaikha.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self-control* Nabi Yusuf AS melalui penafsiran Tafsir *al-Misbāh* dan Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr*. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian komparatif terhadap kedua tafsir tersebut dengan fokus pada konsep *self-control* Nabi Yusuf AS dalam QS. Yusuf/12:23–24, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dimensi spiritual dan psikologis pengendalian diri dalam perspektif Al-Qur’an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitian difokuskan pada konsep *self-control* Nabi Yusuf AS dalam QS. Yusuf ayat 23–24 berdasarkan penafsiran Tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āsyūr. Pemilihan ayat tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa QS. Yusuf ayat 23–24 merupakan inti peristiwa godaan Zulaikha yang secara eksplisit menggambarkan pengendalian diri Nabi Yusuf AS. Adapun kedua tafsir dipilih karena memiliki corak yang berbeda, yaitu kontekstual-psikologis pada Tafsir *al-Misbāh* dan linguistik-rasional pada Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr*. (Zed, 2008)

Sumber data primer penelitian ini adalah QS. Yusuf ayat 23–24 beserta penafsirannya dalam kedua kitab tafsir tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas *self-control*, psikologi Islam, dan kisah Nabi Yusuf AS. Kerangka teori yang digunakan adalah konsep *self-control* dalam perspektif psikologi, khususnya teori *self-regulation*, serta konsep pengendalian nafsu dalam Islam seperti *mujābadah al-nafs*, *‘iffah*, kesabaran, dan ketakwaan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan metode komparatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema-tema *self-control*, analisis penafsiran masing-masing mufasir, identifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran, serta interpretasi temuan berdasarkan kerangka teori yang digunakan. (Safitri, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Konsep Dasar *Self-Control*

Secara etimologis, *self-control* berasal dari kata *self* (diri) dan *control* (pengendalian), yang merujuk pada kemampuan individu dalam mengatur dirinya. (Moeljadi dkk., 2016) Secara terminologis, *self-control* dipahami sebagai kapasitas individu untuk mengelola impuls, emosi, dan perilaku secara sadar dan terarah guna mencapai tujuan jangka panjang. Kemampuan ini beroperasi secara terencana, sehingga berbeda dari respons yang bersifat spontan atau reaktif. (Mayangsari dkk., 2024)

Berdasarkan kajian etimologis dan terminologis, *self-control* dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku secara sadar dan

terarah. Kemampuan ini berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan kepribadian, pengambilan keputusan, serta pencapaian tujuan jangka panjang. Selain itu, *self-control* juga menjadi prasyarat bagi terbentuknya kematangan moral dan spiritual.

1. *Self-Control* dalam Perspektif Psikologi

Dalam kajian psikologi, *self-control* umumnya dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatur perilaku, pikiran, emosi, dan dorongan internal agar tetap selaras dengan tujuan, nilai, atau norma yang dianut. Meskipun para ahli memberikan penekanan yang berbeda, terdapat benang merah yang menunjukkan bahwa *self-control* merupakan bentuk regulasi diri (*self-regulation*) yang memungkinkan seseorang mengendalikan impuls serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Averill menekankan aspek kognitif dalam *self-control*, yaitu kemampuan individu mengelola informasi dan memilih respons secara sadar terhadap situasi yang dihadapi. (Fajrin dkk., 2022)

Sementara itu, Chaplin memandang *self-control* sebagai kemampuan mengarahkan dan menghambat dorongan impulsif yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kematangan psikologis dan lingkungan social. (Gunawan, 2017) Adapun Calhoun dan Acocella melihat *self-control* sebagai kemampuan mengelola aspek fisik, psikologis, dan perilaku secara sadar, sedangkan Goldfried dan Merbaum menekankan fungsi *self-control* dalam merencanakan, mengarahkan, dan membimbing perilaku agar menghasilkan konsekuensi yang positif. (Ghufron & Suminta, 2010)

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-control* mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif berupa kemampuan mempertimbangkan tindakan secara rasional, dimensi emosional berupa kemampuan mengelola perasaan dan dorongan internal, serta dimensi perilaku berupa kemampuan mengarahkan tindakan sesuai tujuan dan nilai yang diyakini. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat pengendalian diri seseorang.

Dalam konteks penelitian ini, konsep *self-control* digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami respons Nabi Yusuf AS ketika menghadapi godaan Zulaikha. Oleh karena itu, fokus kajian tidak hanya diarahkan pada kemampuan menahan dorongan seksual semata, tetapi juga pada proses kognitif, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan moral yang tercermin dalam sikap Nabi Yusuf AS sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir *al-Misbāb* dan Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr*.

2. *Self-Control* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, *self-control* dipahami sebagai *mujābadah al-nafs*, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan dorongan jiwa serta kecenderungan internal manusia. Konsep ini menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengarahkan perilaku agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, pengendalian diri menempati posisi penting dalam ajaran Islam, sebab perjuangan melawan hawa nafsu dipandang sebagai bagian fundamental dalam proses pembinaan spiritual manusia. (Maftuhah & Irman, 2023)

Urgensi *self-control* tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Syams ayat 8: "*Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.*" Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dua potensi yang saling berlawanan, yaitu kecenderungan kepada kefasikan dan ketakwaan. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan pengendalian diri

agar individu mampu menentukan pilihan moral secara tepat sesuai dengan nilai-nilai ketakwaan. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai kompas etis yang memberikan pedoman hidup, sedangkan *self-control* berperan sebagai mekanisme internal dalam merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Mansyur & Casmini, 2022)

Self-control dalam Islam juga berkaitan erat dengan konsep kesabaran, yang mencakup kemampuan menahan diri dari dorongan negatif dan menunda kepuasan sesaat demi tujuan yang lebih tinggi. Prinsip ini sejalan dengan konsep *delay of gratification* dalam psikologi modern. (Alaydrus, 2017) Al-Qur'an menegaskan bahwa kesabaran dan salat merupakan pilar utama dalam membangun *self-control*, di mana keduanya berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual dan regulasi emosi. (Herlina dkk., 2025)

Hal tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menempatkan kesabaran dan salat sebagai sarana utama dalam membangun kekuatan spiritual serta pengendalian diri. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 45, Allah Swt. berfirman: "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 Allah Swt. juga menegaskan: "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa kesabaran dan salat memiliki peran sentral dalam memperkuat ketahanan spiritual serta membentuk kemampuan individu dalam mengendalikan diri.

Kata *wasta'innu bis-sabri was-alah* yang berarti "memohon pertolongan dengan sabar dan salat" menunjukkan bahwa *self-control* tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks ini, kesabaran tidak dimaknai sebagai sikap pasif atau apatis, tetapi sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan keyakinan, prinsip, dan keteguhan moral di tengah berbagai tekanan serta tantangan kehidupan. Adapun salat berfungsi sebagai media spiritual yang mampu menenangkan hati, mengendalikan emosi, dan memperkuat hubungan transendental antara manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian, sabar dan salat dapat dipahami sebagai sarana penting dalam pembentukan dan pengembangan *self-control* dalam kehidupan seorang Muslim. (Herlina dkk., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *self-control* dalam perspektif Islam merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan nafsu, emosi, dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pengendalian diri tersebut diwujudkan melalui proses *mujahadah al-nafs* serta diperkuat oleh kesabaran dan salat sebagai pilar spiritual dalam membentuk keteguhan moral dan perilaku yang sesuai dengan prinsip ketakwaan. Dengan demikian, *self-control* dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas seorang Muslim.

Tafsir Al-Misbāh dan Al-Tahrīr wa al-Tanwīr

1. Analisis QS. Yusuf Ayat 23 – 24

وَرَأَدْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung." Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkebendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkebendak kepadanya sekiranya dia tidak melibat tanda (dari) Tubannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Dalam QS. Yūsuf ayat 23, Al-Qur'an menggambarkan godaan istri Al-'Aziz terhadap Nabi Yūsuf AS dalam situasi tertutup. Nabi Yūsuf AS merespons godaan tersebut dengan penolakan tegas serta memohon perlindungan kepada Allah Swt., yang mencerminkan keteguhan iman dan kemampuan *self-control* dalam menjaga kehormatan serta amanah. (Alpiza, 2023) Peristiwa tersebut terjadi ketika Nabi Yūsuf AS tinggal di rumah penguasa Mesir sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Ketampanan, akhlak, dan kepribadian beliau menjadi faktor yang memperkuat ujian yang dihadapi ketika ketertarikan istri Al-'Aziz berkembang menjadi dorongan syahwat. (Fauzi dkk., 2025)

Kemudian pada QS. Yūsuf ayat 24, Al-Qur'an menegaskan beratnya ujian syahwat yang dihadapi Nabi Yūsuf AS. Kata *hammat bibi wa hamma bibā* menjadi fokus penting dalam diskursus tafsir karena berkaitan dengan konsep kemaksuman Nabi Yūsuf AS. Para mufasir umumnya sepakat bahwa *hammat bibi* merujuk pada keinginan Zulaikha, sedangkan perbedaan penafsiran terletak pada makna *hamma bibā* yang dinisbatkan kepada Nabi Yūsuf AS. Meskipun demikian, mayoritas mufasir menegaskan bahwa Nabi Yūsuf AS tetap mampu menjaga kehormatan diri dan mengendalikan hawa nafsunya di tengah situasi yang sarat dengan godaan. (Amelia & Khotijah, 2024)

Sikap Nabi Yūsuf AS yang memilih menghindar dan berlari dari godaan, serta menolak berada dalam kondisi yang berpotensi melanggar norma syariat, mencerminkan keteguhan iman, kesabaran, dan kekuatan *self-control* dalam mengendalikan hawa nafsu yang berakar pada kesadaran mendalam akan kehadiran Allah SWT. (Syam'un, 2025) Dalam konteks ini, ayat tersebut tidak menggambarkan adanya ketertarikan moral dari pihak Nabi Yūsuf AS, melainkan menegaskan ketakwaan, kemurnian tauhid, serta keutamaan akhlak beliau dalam menghadapi ujian berat berupa godaan syahwat. (Muntaqo dkk., 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa QS. Yūsuf ayat 24 menampilkan Nabi Yūsuf AS sebagai teladan dalam menjaga integritas moral, ketakwaan, dan kemampuan pengendalian diri (*self-control*) tanpa menafikan prinsip kemaksuman seorang nabi. Ayat ini tidak hanya membahas persoalan etika seksual, tetapi juga mengandung pesan spiritual mengenai pentingnya pengendalian hawa nafsu yang dilandasi kesadaran akan kehadiran Allah Swt. Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada penafsiran QS. Yūsuf ayat 24 menurut perspektif M. Quraish Shihab dan Muhammad al-Tahir Ibn 'Āsyūr guna memperkaya analisis konsep *self-control* dalam kisah Nabi Yūsuf AS.

2. *Self-Control* Perspektif Tafsir *al-Misbāh*

Dalam Tafsir *al-Misbāh*, M. Quraish Shihab memaknai kisah godaan terhadap Nabi Yusuf AS sebagai ujian moral dan spiritual yang menunjukkan tingginya kemampuan *self-control*. Peristiwa tersebut terjadi ketika Nabi Yusuf AS telah mencapai kematangan fisik dan psikologis, sehingga ketampanan dan keluhuran akhlaknya menumbuhkan ketertarikan

emosional istri pejabat Mesir yang kemudian berkembang menjadi dorongan syahwat. Kondisi tersebut menjadi latar munculnya berbagai upaya godaan terhadap Nabi Yusuf AS. (Shihab, 2012)

Puncak godaan tersebut tergambar ketika istri pejabat Mesir menutup rapat pintu-pintu dan menciptakan ruang tertutup tanpa saksi. Dalam Tafsir *al-Misbāh*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ghallaqat* menunjukkan penutupan yang dilakukan secara rapat dan berulang, sehingga menegaskan kesengajaan dalam menciptakan situasi yang mendukung terjadinya pelanggaran moral. Ajakan yang disampaikan juga menunjukkan adanya tekanan situasional yang semakin memperberat ujian Nabi Yusuf AS. (Shihab, 2012)

Dalam konteks tersebut, sebagian mufasir memahami bahwa dorongan Zulaikha dalam QS. Yusuf/12:24 tidak semata-mata dimaknai sebagai keinginan melakukan perbuatan keji, melainkan sebagai luapan emosi akibat penolakan Nabi Yusuf AS. Dalam konteks tersebut, Nabi Yusuf AS dipahami berupaya menjaga dan mempertahankan dirinya dari tekanan yang dihadapi. Penafsiran ini menunjukkan kehati-hatian para mufasir dalam menjaga prinsip kemaksuman nabi, meskipun dinilai belum sepenuhnya didukung oleh konteks tekstual ayat. (Shihab, 2012)

Pendapat lain memandang bahwa kehendak dan tekad memiliki tingkatan yang berbeda. Dalam pandangan ini, kehendak Zulaikha dipahami telah mencapai tahap aktualisasi tindakan karena direncanakan dan diupayakan secara berulang melalui berbagai pendekatan persuasif. Sebaliknya, kehendak Nabi Yusuf AS dipahami masih berada pada tahap lintasan batin yang belum mengarah pada tindakan nyata. Pandangan ini dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Tantawi dan diperkuat oleh Sayyid Qutb yang menegaskan bahwa dorongan Zulaikha bersifat konkret, sedangkan Nabi Yusuf AS tetap berada pada ranah pengendalian diri. (Shihab, 2012)

Sementara itu, Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi menafsirkan ayat tersebut secara hipotetis, yakni bahwa Nabi Yusuf AS tidak akan memiliki kehendak melakukan perbuatan tersebut karena beliau telah melihat bukti dari Tuhannya. Penafsiran ini menegaskan bahwa Nabi Yusuf AS tetap berada dalam penjagaan petunjuk Ilahi meskipun secara manusiawi memiliki potensi kehendak. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Husayn al-Tabatabai yang menegaskan bahwa kemampuan Nabi Yusuf AS menghindari godaan tidak semata-mata bersumber dari kekuatan manusiawi, melainkan dari keteguhan tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. (Shihab, 2012)

Sejalan dengan pandangan tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa cinta kepada Allah Swt. (*al-mahabbah al-ilāhiyyah*) merupakan kondisi spiritual yang menempatkan Allah sebagai pusat kesadaran seorang hamba. Dalam keadaan demikian, kesadaran Ilahi berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang mampu mengendalikan hawa nafsu (*self-control*) serta mengarahkan perilaku manusia menuju ketaatan yang selaras dengan nilai-nilai tauhid. (Shihab, 2012)

Berdasarkan analisis terhadap *self-control* Nabi Yusuf AS dalam perspektif Tafsir *al-Misbāh*, *self-control* Nabi Yusuf dipahami sebagai manifestasi keimanan dan akhlak yang berlandaskan tauhid serta kesadaran akan pengawasan Allah SWT. *Self-control* tersebut tercermin melalui sikap taqwa, kesabaran, dan kemampuan menahan dorongan hawa nafsu,

sehingga Nabi Yusuf tetap menjaga kebenaran dan amanahnya meskipun menghadapi godaan Zulaikha dan tekanan naluriah manusia.

3. *Self-Control* Perspektif Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr*

Dalam kitab Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa kisah dalam Al-Qur’an tidak selalu disusun secara kronologis, melainkan berorientasi pada penyampaian hikmah dan pelajaran moral. Peristiwa godaan Zulaikha terhadap Nabi Yusuf AS dipahami terjadi sebelum beliau diangkat menjadi nabi, ketika masih berada pada usia muda. Namun demikian, Nabi Yusuf tetap berada dalam penjagaan Allah sehingga terhindar dari perbuatan dosa. (ابن عاشور, 1984)

Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan kata *wa rawadathū* pada QS. Yūsuf ayat 23 sebagai tindakan membujuk yang dilakukan berulang kali. Makna tersebut didasarkan pada pola *mufa’alah* yang menunjukkan intensitas dan pengulangan tindakan. Secara etimologis, kata *murāwadab* berasal dari *rāda-yarūdu* yang bermakna “datang dan pergi”, lalu berkembang menjadi makna pendekatan berulang secara halus dan persuasif. Sementara itu, kata *‘an nafsihī* dipahami sebagai upaya Zulaikha untuk memalingkan Nabi Yusuf dari kontrol diri dan integritas moralnya. Penegasan situasi juga tampak pada ungkapan *allatī huwa fī baytibā* dan *ghallaqat al-abwāb* yang menggambarkan posisi dominan Zulaikha serta kondisi yang sangat mendukung terjadinya maksiat. (ابن عاشور, 1984)

Terkait istilah *al-hammu*, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan:

وَالهَمُّ: الْعَزْمُ عَلَى الْفِعْلِ

“*Al-hamm* bermakna kehendak atau tekad yang telah mantap untuk merealisasikan suatu tindakan”

Menurutnya, *al-hammu* bermakna tekad kuat untuk merealisasikan suatu perbuatan, bukan sekadar lintasan pikiran. Penegasan makna tersebut diperkuat melalui penggunaan *lām al-qasam* dan huruf taukid qad pada kata *wa laqad hammat bibi*, sehingga menunjukkan bahwa kehendak Zulaikha merupakan tekad yang nyata dan sungguh-sungguh. (ابن عاشور, 1984)

Ibnu ‘Āsyūr juga menegaskan bahwa penyebutan niat Zulaikha berfungsi sebagai pengantar retorik untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara dirinya dan Nabi Yusuf AS. Hal ini tampak dalam pernyataannya:

وَالْمَقْصُودُ مِنْ ذِكْرِ هَمَّتْ بِهِنَّ التَّمْهِيدُ إِلَى ذِكْرِ انْتِفَاءِ هَمَّتْ بِهِنَّ لِبَيَانِ الْفَرْقِ بَيْنَ حَالَيْهِمَا فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ مَعْصُومٌ

“Penyebutan keinginan Zulaikha kepada Yusuf dimaksudkan sebagai pendahuluan untuk menjelaskan bahwa Yusuf tidak memiliki keinginan serupa kepadanya. Hal ini bertujuan menunjukkan perbedaan mendasar antara keduanya dalam aspek keagamaan, karena Nabi Yusuf AS adalah seorang nabi yang terjaga dari perbuatan dosa (*ma’sūm*).”

Melalui penjelasan tersebut, Muhammad al-Tahir Ibn ‘Āsyūr menegaskan bahwa Nabi Yusuf AS tidak memiliki kehendak untuk melakukan maksiat, sebab beliau *ma’sūm* dan berada dalam perlindungan Allah SWT. Dalam pandangannya, kata *wa hamma bihā* tidak dapat dipahami sebagai dorongan syahwat atau niat nyata untuk melakukan perbuatan tersebut. (ابن عاشور, 1984) Untuk memperkuat penafsiran ini, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa ungkapan *wa hamma bihā lawlā an raā burhāna rabbih* harus dipahami sebagai satu kesatuan konstruksi syarat. Beliau menyatakan:

فَالْتَقْدِيرُ: وَلَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ لَهَمَّ بِهِنَّ

"Makna yang dimaksud adalah: 'Seandainya Yusuf tidak melihat bukti dari Tuhannya, tentu ia akan memiliki kehendak terhadap perempuan itu.' Akan tetapi, karena ia telah melihat bukti dari Tuhannya, kehendak tersebut tidak pernah terjadi."

Susunan ayat tersebut menunjukkan bahwa kehendak Nabi Yusuf pada hakikatnya tidak pernah terjadi, karena keberadaan *lawlā* menafikan terjadinya jawaban syarat. Dengan demikian, ungkapan *wa hamma bibā* tidak dapat dipahami sebagai niat nyata sebagaimana yang dimiliki Zulaikha. Penafsiran ini diperkuat oleh pendapat Ibnu 'Āsyūr tentang waqaf pada lafaz *wa laqad hammat bibī* agar kata *wa hamma bibā* dipahami sebagai kalimat baru yang berdiri sendiri dan tidak disejajarkan dengan kehendak Zulaikha.

Kemudian Ibnu 'Āsyūr memperkuat pandangannya mengenai aspek waqaf dalam ayat tersebut. Ia menjelaskan bahwa lebih tepat melakukan waqaf pada lafaz *wa laqad hammat bibī* agar kata *wa hamma bibā* dipahami sebagai kalimat baru yang berdiri sendiri dan tidak disejajarkan dengan kehendak Zulaikha. Beliau menyatakan:

فِيحْسُنُ الْوَقْفِ عَلَى قَوْلِهِ "وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ" لِيُظْهَرَ مَعْنَى الْإِبْتِدَاءِ بِجُمْلَةٍ "وَهُمْ بِهَا" وَاضِحًا

"Oleh karena itu, lebih tepat apabila dilakukan waqaf pada lafaz *wa laqad hammat bibī*, sehingga makna dimulainya kalimat *wa hamma bibā* sebagai kalimat yang berdiri sendiri dapat dipahami secara jelas."

Pemisahan waqaf tersebut memperjelas bahwa kehendak Zulaikha dan Nabi Yusuf AS tidak berada pada posisi yang sama. Kehendak Zulaikha merupakan keinginan yang nyata dan berorientasi pada tindakan, sedangkan ungkapan yang disandarkan kepada Nabi Yusuf AS hanya berbentuk pengandaian yang pada hakikatnya tidak pernah terwujud karena adanya penjagaan dan petunjuk dari Allah SWT.

4. Analisis Komparatif *Self-Control* Nabi Yusuf AS dalam Tafsir *al-Misbāb* dan Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tannwīr*

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad al-Tahir Ibn 'Āsyūr mengenai QS. Yusuf ayat 23–24, ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan dalam memahami *self-control* Nabi Yusuf AS ketika menghadapi godaan Zulaikha.

Pada aspek persamaan, kedua mufasir sepakat bahwa Nabi Yusuf AS berhasil mempertahankan kehormatan diri dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat meskipun berada dalam situasi yang sangat mendukung terjadinya pelanggaran moral. Keduanya juga menegaskan bahwa keberhasilan Nabi Yusuf AS dalam menghadapi godaan tersebut tidak terlepas dari pertolongan dan petunjuk Allah SWT. Selain itu, baik Tafsir *al-Misbāb* maupun Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tannwīr* sama-sama memandang peristiwa ini sebagai bukti ketakwaan, kesucian jiwa, dan kemuliaan akhlak Nabi Yusuf AS.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam menjelaskan proses *self-control* yang dialami Nabi Yusuf AS. Dalam Tafsir *al-Misbāb*, ungkapan *Wa laqad hammat bibī* dipahami sebagai penegasan kuat bahwa Zulaikha memiliki tekad nyata untuk melakukan perbuatan tercela melalui proses bujukan yang bertahap. Sementara frasa *wa hamma bibā lawlā an ra'ā burhāna rabbihī* ditafsirkan sebagai penegasan sisi kemanusiaan Nabi Yusuf AS. M. Quraish Shihab menolak penafsiran yang meniadakan potensi kehendak pada diri Nabi Yusuf AS, karena para nabi tetap memiliki naluri manusiawi, namun terjaga dari realisasi dosa melalui intervensi ilahi berupa *burhān rabbihī*. Dalam perspektif ini, pengendalian diri Nabi Yusuf

merupakan hasil kesadaran tauhid dan kematangan iman yang mengarahkan *self-control* secara sadar. (Shihab, 2012)

Berbeda dengan itu, Ibn ‘Āsyūr dalam Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr* menolak adanya kehendak aktual untuk bermaksiat pada diri Nabi Yusuf. Melalui analisis struktur bahasa dan *balāghah* Al-Qur’an, Ibn ‘Āsyūr menegaskan bahwa makna *al-hammu* adalah *al-‘azmu ‘alā al-ḥi’l* (tekat kuat), dan penguatan dengan *qad* serta *lām al-qasam* hanya dilekatkan pada niat Zulaikha. Struktur kalimat *wa hamma bibā lawlā an ra’ā burhāna rabbih* dipahami sebagai jumlah bersyarat yang jawabnya ditiadakan oleh *lawlā*, sehingga kehendak tersebut secara faktual tidak pernah terjadi. Bahkan, penyebutan niat Zulaikha berfungsi sebagai pengantar retorik untuk menegaskan perbedaan mendasar antara keduanya, yang ditutup dengan penegasan kemaksuman Nabi Yusuf fa *innahu ma’sūm* (dijaga Allah dari dosa). (ابن عاشور, 1984)

Dengan demikian, perbedaan mendasar kedua tafsir terletak pada corak metodologis masing-masing tafsir. Tafsir *al-Misbāh* yang bercorak adabi-ijtima’i dan kontekstual lebih memberi ruang pada analisis psikologis sehingga relevan untuk menjelaskan dinamika *self-control* dalam kehidupan manusia modern. Sementara itu, Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr* yang bercorak linguistik dan rasional lebih menitikberatkan pada ketelitian bahasa Al-Qur’an dan penjagaan prinsip kemaksuman nabi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf AS merupakan teladan *self-control* dalam menghadapi godaan Zulaikha sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf ayat 23–24. Berdasarkan Tafsir *al-Misbāh*, *self-control* Nabi Yusuf AS dipahami sebagai kemampuan mengendalikan dorongan nafsu melalui keimanan, ketakwaan, dan kesadaran akan pengawasan Allah SWT. Sementara itu, Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr* menegaskan bahwa Nabi Yusuf AS tidak memiliki kehendak untuk melakukan maksiat karena berada dalam penjagaan Allah SWT dan memiliki sifat ma’sūm. Meskipun berbeda dalam pendekatan penafsiran, kedua mufasir sepakat bahwa keberhasilan Nabi Yusuf AS menjaga kehormatan diri merupakan manifestasi ketakwaan, kemurnian akhlak, dan pertolongan Allah SWT. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-control* dalam perspektif Al-Qur’an tidak hanya berkaitan dengan pengendalian hawa nafsu, tetapi juga berakar pada keimanan dan kesadaran spiritual yang kuat.

Penelitian ini memperkaya kajian tafsir dan psikologi Islam dengan menunjukkan relevansi kisah Nabi Yusuf AS sebagai model pengendalian diri dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Namun, penelitian ini terbatas pada kajian QS. Yusuf ayat 23–24 serta analisis terhadap Tafsir *al-Misbāh* dan Tafsir *al-Tabrīr wa al-Tanwīr*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan tafsir lain atau mengkaji relevansi nilai-nilai *self-control* Nabi Yusuf AS dalam konteks psikologi, pendidikan karakter, dan kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Alydrus, R. M. (2017). Membangun kontrol diri remaja melalui pendekatan islam dan neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2).

- Alpiza, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Nabi Yusuf dan Istri Al-Aziz dalam Surah Yusuf Ayat 23-29. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.51590/bashirah.v4i2.541>
- Amelia, R., & Khotijah, S. (2024). Stereotipe Perempuan Sebagai Penggoda Pembacaan Ulang Q.S. Yusuf: 23-24. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2). <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i2.55>
- Fajrin, D. I., Mudâ, H., & Yulianti, Y. (2022). Konsepsi pengendalian diri dalam perspektif psikologi sufi dan filsafat stoisisme: Studi komparatif dalam buku karya robert frager dan henry manampiring. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 164–182.
- Fauzi, Y., Achsanudtaqwin, A., Manaf, L. A., & Syamsuddin, H. (2025). Tafsir Surat Yusuf Ayat 23-24: (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Hidayatul Qur'an). *Shâd: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 73–83.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-ruzz media.
- Gunawan, L. N. (2017). Kontrol Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Hanif, M. (2018). Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an; Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2(2), 1–27. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.215>
- Herlina, H., Alif, M., & Syaefulloh, S. (2025). Self-Control Dalam Pandangan Al-Qur'an, Studi Al-Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 5(2).
- Ibnuansyah, R., Baihaqi, Y., & Shomad, B. A. (2022). Solusi Efektif Pencegahan Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. *Ta'lim*, 4(2).
- Karima, I. (2024). Perbandingan Penafsiran tentang Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.111>
- Maftuhah, S. & Irman. (2023). Konsep Self Control dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 07(02). <https://doi.org/10.24127/att.v6521a2366>
- Mahliatussikah, H. (2016). Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.13>
- Mansyur, S., & Casmini, C. (2022). Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Peningkatannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2).
- Mayangsari, A., Sugiharto, D., & Mulawarman, M. (2024). Self-Control In Adolescent: A Systematic Literature Review. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(2).
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Muntaqo, R., Ridlwan, R., Sukawi, Z., & Muntaqo, L. (2022). Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).

- Rifai, A. R., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). Tafsir Dan Analisis Mimpi Nabi Yusuf. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 7(2), 214–233. <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i2.797>
- Safitri, R. (2018). *Studi Deskriptif-Komparatif Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Pesisir Pantai Dan Perkotaan Di SDN Kecamatan Ampenan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram.
- Shihab, M. Q. (2012). *Surah Yûsuf, Surah ar-Ra'd, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nabl* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Syam'un, F. (2025). Teladan Sikap Yusuf As. Dalam Menghadapi Istri Al-'Aziz (Kajian Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-24): The Exemplary Conduct Of Prophet Yusuf (A.S.) In Facing The Wife Of Al-'Aziz (A Qur'anic Study Of Surah Yusuf Verses 23–24). *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies*, 1(1), 26–38. <https://doi.org/10.51875/islamictexts.v1i1.821>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- الدار التونسية للنشر. (Vols. 1–30). ابن عاشور, م. ا. (1984). *التَّحْرِيرُ وَالتَّنْوِيرُ*.